MAKNA MOTIF LUKISAN MEGALITIK TUTARI

(The Meaning of Tutari Megalithical Motif)

Erlin Novita Idje Djami

Hari Suroto

Balai Arkeologi Papua, Jalan Isele, Kampung Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura 99358, e-mail: novita_idje@yahoo.co.id, hariprimitiveart@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori artikel

Diterima: 20 Februari 2017

Direvisi: 10 April 2017

Disetujui: 12 Juni 2017

Keywords:

*paintings motif,
meaning,
Tutari site*

Kata kunci:

Motif lukisan,
makna,
situs Tutari

ABSTRACT

In the megalithic period, humans living around the Tutari hill have poured their minds through paintings on rocky boulders spread across the slopes of Tutari Hill. Painting Megalithic Tutari describes ideas or ideas and behavior of society in the form of symbols, which express the natural environment and socio-cultural conditions of the community. The existence of these paintings is very interesting to know the shape and meaning. The purpose of this paper is to know the meaning of motifs megalithic painting Tutari. The methods used are stylistic analysis and contextual analysis. The motifs of the paintings contained in the Tutari Megalithic Site are human motifs, anthropomorphic images, flora, fauna, cultural objects, and geometric. These motifs have meaning related to the beliefs, daily life, and environmental circumstances of Lake Sentani in prehistoric times.

ABSTRAK

Pada masa megalitik, manusia yang hidup di sekitar bukit Tutari telah menuangkan alam pikiran mereka melalui lukisan pada bongkah-bongkah batu yang tersebar luas di lereng Bukit Tutari. Lukisan Megalitik Tutari menggambarkan gagasan atau ide dan perilaku masyarakat dalam bentuk simbol-simbol, yang mengekspresikan lingkungan alam dan keadaan sosial budaya masyarakatnya. Keberadaan lukisan-lukisan tersebut sangat menarik untuk diketahui bentuk dan maknanya. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui makna motif lukisan megalitik Tutari. Metode yang digunakan adalah analisis stilistik dan analisis kontekstual. Motif lukisan yang terdapat di Situs Megalitik Tutari berupa motif manusia, gambar antropomorfik, flora, fauna, benda budaya, dan geometris. Motif-motif ini memiliki makna yang berkaitan dengan kepercayaan, kehidupan sehari-hari, serta keadaan lingkungan Danau Sentani pada jaman prasejarah.

PENDAHULUAN

Ragam hias merupakan salah satu ekspresi keindahan manusia yang dituangkan dalam benda sehari-hari manusia seperti dalam wadah air minum, wadah makanan, anyaman dan lain-lain. Secara historis, karena manusia sebagai makhluk hidup berusaha secara terus menerus menyempurnakan hidupnya, maka ragam hias bertujuan untuk mencapai nilai estetika sebagai unsur budaya manusia yang dalam konteks sosial tertentu, ragam hias

secara fundamental memiliki kaitan antara hubungan manusia dengan alam atas. Dengan kata lain, manusia adalah pencipta lingkungan. Karya-karya estetika menunjukkan keluhuran serta ketenangan batin manusia sebagai pancasila batin yang berhasil diungkapkan. Ragam hias hadir untuk melengkapi rasa estetika itu semua (Kuntjoro-Jakti, 2010:248).

Lukisan merupakan salah satu produk implementasi kognitif manusia masa prasejarah tentang lingkungan

hidupnya. Pada awalnya pengetahuan manusia sebelum mengenal tulisan hanya tersimpan dalam ingatannya (Haviland, 1988: 48), yang kemudian diwariskan pada generasi berikutnya melalui tutur dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia masa prasejarah maupun masa kini selalu menciptakan karya-karya sebagai sarana mempertahankan dirinya (Atmosudiro, 2008: 127). Salah satu bentuk karya manusia masa prasejarah yang mencerminkan alam pikirannya mengenai lingkungan hidupnya berupa seni lukis. Seni lukis prasejarah umumnya ditorehan pada permukaan-permukaan dinding-dinding tebing maupun dinding gua dan juga pada bongkah-bongkah batu besar seperti yang ditemukan di Situs Megaliti Tutari.

Seni lukis merupakan seni mengenai gambar menggambar atau lukis melukis. Munculnya seni lukis sebagai suatu bentuk perkembangan dan perubahan dalam pola perilaku manusia, kalau awalnya mereka menyimpan pengetahuan hanya dalam ingatannya, tetapi seiring perjalanan waktu dan penemuan-penemuan teknologi baru merkapun mulai mengimplementasikan pengetahuannya pada media-media seperti batu.

Di kawasan Danau Sentani, tampak motif-motif diabadikan pada badan perahu, dayung, piring kayu, aksesoris pakaian, dinding dan tiang

rumah bahkan penyangga atap, patung dan lain-lain. Legenda dan mitos yang berhubungan dengan dunia hewan sangat terkenal di kawasan Danau Sentani. Kadang-kadang digunakan secara simbolik tentang keadaan atau menyamai seorang tokoh atau pahlawan budaya (*culture hero*) tertentu (Flassy, 2007:4).

Melukis atau menggambar merupakan bagian dari pola kelakuan seni rupa, dapat pula diartikan sebagai sarana pengungkapan gagasan. Seni rupa ialah gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu dengan media titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang yang ditata dengan prinsip tertentu sehingga menghasilkan suatu karya yang estetis dan bermakna.

Misalnya manusia Tutari telah mengimplementasikan apa yang ada dalam alam pikiran mereka melalui lukisan pada bongkah-bongkah batu yang tersebar luas di lereng Bukit Tutari. Keberadaan lukisan-lukisan tersebut sangat menarik untuk diketahui dan sarat maknanya, apalagi didukung bentuk-bentuk motif yang bervariasi yang tidak terlepas dari pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, lingkungan alam sekitarnya, dan hasil karyanya sebagai satu kesatuan yang takterpisahkan.

Situs megalitik Tutari menyimpan beragam bentuk tinggalan budaya seperti batu tegak sebagai simbol tokoh-tokoh adat suku Tutari, deretan batu merupakan simbol

kemenangan perang, batu berlukis, batu kandang yang merupakan area pengintaian dan beberapa bongkah batu yang menyerupai kepala burung yang dianggap sebagai panglima (Prasetyo, 2001: 6 - 7).

Temuan batu bergores di Situs Megalitik Tutari, Kampung Doyo Lama, Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura adalah berupa bongkah-bongkah batu besar yang pada permukaannya mengandung lukisan yang dibuat dengan teknik gores (Djami, 2016: 11). Temuan ini dapat dikategorikan sebagai *rock art*, yaitu wujud seni yang dituangkan dalam batuan yang dapat tertuang dalam bentuk goresan pada bongkahan batu sebagai media (Redaksi, 2008:81).

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Melalui motif, tema atau ide dasar sebuah ornamen dapat dikenali, sebab perwujudan motif umumnya merupakan gubahan atas bentuk-bentuk di alam atau sebagai representasi alam yang kasatmata. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan semata, karena itu bersifat imajinatif, bahkan karena tidak dapat dikenali kembali, gubahan-gubahan suatu motif kemudian disebut bentuk abstrak (Sunaryo, 2011:14).

METODE

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam lukisan Situs Megalitik Tutari, metode yang digunakan yaitu analisis stilistik, dengan

mengamati dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk lukisan yang ada (Redaksi, 2008:88), kemudian memaknainya. Pemaknaan lukisan dilakukan dengan mengkomparasikan motif megalitik Tutari dengan motif hias yang masih ada pada suku Sentani dan budaya masyarakat yang hidup di Kawasan Danau Sentani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lukisan megalitik Tutari memiliki ciri-ciri yang proses penggambarannya sederhana baik dari segi bentuk dan warnanya. Lukisan megalitik Tutari cenderung bergaya ekspresi yang didasari oleh dorongan spiritualitas dan kepentingan magis. Dibuat untuk upacara ritual dan kepercayaan. Berdasarkan tema apa adanya, bentuk lukisan kurang sempurna dan terkesan dilebih-lebihkan serta memiliki makna lambang.

Bentuk Lukisan Tutari

Temuan lukisan di Situs Megalitik Tutari cukup banyak dan memiliki bentuk motif yang bervariasi. Motif-motif lukisan tersebut merupakan hasil implementasi pengetahuan kognitif masyarakat Tutari tentang lingkungan alam habitatnya, yang dituangkan pada media batu yang tersebar di Bukit Tutari. Motif-motif tersebut juga sebagai gambaran nilai-nilai kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan religi suku Tutari. Motif dan makna lukisan Situs Tutari akan diuraikan sebagai berikut:

Motif Manusia dan Motif

Antropomorfik

Motif lukisan manusia pada Situs Megalitik Tutari berupa manusia dalam sikap berdiri dan penggambarannya terdiri dari bagian kepala tanpa wajah, ada yang kelihatan leher dan ada yang tidak, dua tangan di samping posisi direntang dan tertekuk ke atas serta ada yang memiliki telapak dan jari, bagian badan berbentuk persegi tiga hingga menyudut ke pinggang, dan ada yang digambar hingga bagian kaki dengan posisi terbuka.

Sedangkan gambar antropomorfik pada lukisan megalitik Tutari yaitu atribusi karakteristik manusia ke ikan atau pengenaaan ciri-ciri manusia pada ikan. Manusia setengah ikan adalah gabungan manusia bagian atas dan ikan bagian bawah yang bersatu mulai dari bagian pinggang ke kaki manusia yang bersambung dengan badan ikan menjadi satu bagian utuh.

Gambar 1. Motif Manusia dan Motif Antropomorfik (dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

Motif-Motif Fauna/ Hewan

Jenis fauna/binatang yang digambarkan pada batu-batu besar di Situs Megalitik Tutari terdiri dari beragam bentuk yang digambarkan tunggal maupun ganda. Demikian juga dengan binatang lain, kura-kura yang digambar tunggal dan kelompok, kadal atau biawak yang digambar tunggal maupun dengan binatang lainnya, ular yang digambar dengan binatang lainnya, tikus tanah yang digambar tunggal, katak yang digambar tunggal, dan burung yang digambar dengan binatang lainnya. Di Danau Sentani terdapat ikan endemik Danau Sentani yaitu ikan gabus Sentani (*Oxyeleotris heterodon*), ikan pelangi Sentani (*Chilatherina sentaniensis*), ikan pelangi merah (*Glossolepis incisus*) dan hiu gergaji (*Pristis microdon*).

Gambar 2. Motif – Motif Binatang (Ikan, Kadal/Soa-Soa, Kura-Kura, Ular, Buaya, Burung dan Tikus) (dokumentasi Balai Arkeologi Papua)

Motif Flora

Motif-motif flora yang ditemukan pada lukisan Tutari adalah berbentuk kuntum bunga dengan putik lonjong dan kelopak merekah serta bertangkai. Motif-motif tumbuhan yang menjadi objek lukisan memiliki makna yang terkait dengan permulaan kehidupan dan kesuburan seperti tergambar dari kuntum bunga yang akan mekar. Di samping itu juga terkait dengan suatu usaha perlindungan dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tertentu dalam kehidupan manusia, serta gambaran bentuk tumbuhan yang hidup di lingkungan alam sekitarnya.

Gambar 3. Motif-Motif Kuntum Bunga (dokumentasi Balai arkeologi Papua)

Motif Benda Budaya

Motif-motif benda budaya yang menjadi objek lukisan adalah motif rantai dan kapak batu atau kapak lonjong yang merupakan salah satu benda budaya khas Papua. Kapak lonjong ini juga dikenal sebagai budaya neolitikum Papua, karena banyak ditemukan di wilayah Papua, dan bahkan sampai sekarang kapak lonjong masih dibuat dan digunakan sebagai benda berharga, seperti untuk bayar mas kawin maupun bayar kepala ketika ada orang yang meninggal. Motif kapak lonjong yang dilukis pada bidang batu berupa kapak lonjong bertangkai, ada yang tunggal maupun ada yang

berpasangan. Sedangkan motif rantai adalah berupa sejumlah lingkaran berukuran kecil-kecil yang disusun berderet pada permukaan batu, dan di bagian tengah susunan lingkaran-lingkaran tersebut terdapat seutas tali yang menghubungkannya, seutas tali ini merupakan urat batu yang menonjol di permukaan.

Gambar 4. Motif Kapak batu dan Rantai (dokumentasi Balai arkeologi Papua)

Motif Geometris

Dilihat dari motif hiasnya, ornamen geometris berbentuk abstrak atau setengah abstrak, tetapi dapat pula berbentuk sesuatu yang menyerupai objek-objek yang terdapat di alam. Ornamen geometris yang menggambarkan obyek-obyek alam sehingga dapat dikenali bentuk asalnya, merupakan ornamen bercorak representatif (Sunaryo, 2011:15).

Ornamen geometris adalah ornamen yang elemen-elemen pembentuknya bersumber dari motif geometris (ilmu ukur). Jenis ornamen ini banyak dijumpai pada benda-benda hasil peradaban prasejarah. Motif garis

lurus, lengkung, lingkaran (*circle*), segitiga, segi empat, pilin, meander, dll diterapkan pada berbagai barang baik untuk keperluan sehari-hari maupun benda-benda untuk upacara tertentu. Bentuk elemen itu disusun secara berulang (*repetisi*), berseling (*interval*), bergradasi, berkombinasi, baik secara vertikal, horizontal dan atau diagonal (Guntur, 2004:41).

Gambar 5.

Motif – Motif Geometris (dokumentasi Balai arkeologi Papua)

Motif geometris berupa motif dengan ornamen susunan geometris dengan ciri khas berbentuk seperti garis-garis melingkar yang saling berhubungan, yaitu bentuk dasar ukiran Sentani. Garis lingkaran bersusun dan terdapat garis-garis kecil di bagian luar seperti matahari. Garis zigzag bersusun (*tumpal*) seperti kelompok ikan dan garis zigzag bersusun tiga (*tumpal*) seperti tanda awan dari barat dan biasa menjadi motif tato pada tubuh perempuan. Garis-garis melingkar berbentuk elips yang saling berhubungan hingga membentuk suatu pola seperti ikan

dengan sirip yang membentang dan melompat terjun ke dalam air. Lingkaran-lingkaran kecil yang disusun dan terdapat seutas tali di tengah yang menghubungkan seperti rantai, atau juga kulit penyu yang dibuat menjadi anting-anting dalam bentuk *slingers*.

Makna Lukisan

Motif manusia pada lukisan Tutari memiliki makna yang dapat dihubungkan dengan tokoh-tokoh tertentu atau representasi dari nenek moyang suku Tutari, yang berperanan penting dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu keberadaan tokoh-tokoh tersebut diwujudkan dalam bentuk lukisan-lukisan manusia yang dipercaya akan memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

Motif lukisan antropomorfik berupa manusia setengah ikan yang dapat pula dikaitkan dengan keseimbangan dalam kehidupan manusia, sebagaimana ikan dalam budaya Sentani merupakan binatang yang sangat dekat dengan manusia dan bahkan dianggap sebagai nenek moyang serta sebagai sumber kehidupan (Yektingtyas-Modouw, 2008: 69).

Motif flora berasal dari tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar. Motif-motif tumbuhan yang menjadi objek lukisan memiliki makna yang terkait dengan permulaan kehidupan dan kesuburan, seperti tergambar pada kuntum bunga yang akan mekar.

Selain itu terkait dengan suatu usaha perlindungan dan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tertentu dalam kehidupan manusia, serta gambaran tentang pohon kehidupan. Motif berpola tumbuhan dengan bentuk umbi berlapis yang bertunas melambangkan lapisan-lapisan dalam masyarakat yang bersatu dan betumbuh sehingga tercipta kehidupan yang serasi dan selaras dengan lingkungan alamnya.

Motif-motif fauna yang menjadi objek lukisan Tutari memiliki makna keseimbangan dengan lingkungan alam. Objek-objek lukisan yang ditampilkan adalah hewan-hewan yang ada di lingkungan sekitarnya dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Sentani.

Keberadaan lukisan-lukisan fauna tersebut merupakan sumber kehidupan, misalnya motif ikan (*kha*) mengandung makna kehidupan yang sejahtera. Motif kadal bermakna representasi nenek moyang. Motif ular mengandung makna hidup. Motif buaya mengandung makna perlindungan. Motif katak, burung dan penyu bermakna kosmis dan keseimbangan.

Motif-motif benda budaya yang menjadi objek lukisan memiliki makna terkait dengan kemajuan tingkat teknologi dan perkembangan pengetahuan manusia tentang pemanfaatan potensi lingkungan alam sekitarnya. Misalnya pemanfaatan batu yang diubah bentuknya menjadi kapak, yang digunakan untuk keperluan sehari-hari sebagai alat memotong/menebang dan membelah kayu.

Motif kapak lonjong menggambarkan tingkat kemajuan teknologi alat batu yang sudah maju dan telah mencapai tahapan pengasahan sehingga objek kapak yang dihasilkan memiliki permukaan halus dan tajam. Kapak lonjong ini juga menggambarkan bahwa masyarakat Tutari merupakan masyarakat neolitik yang telah maju dalam teknologinya.

Motif-motif geometris yang menjadi objek lukisan memiliki makna terkait dengan lingkungan alam dan budaya masyarakat Tutari. Misalnya motif garis melingkar yang saling berhubungan yang melambangkan daur hidup dan hubungan-hubungan dalam kehidupan manusia. Motif matahari melambangkan kehidupan, kepemimpinan, dan juga dewa tertinggi (Hogerbrugge, 1999: 30).

Motif tumpal bersusun yang melambangkan sekumpulan ikan, yang terkait dengan suatu pola gerak kehidupan kelompok yang memiliki kesamaan tujuan dan bersatu. Motif tumpal susun tiga melambangkan keindahan dan motif ini digunakan sebagai tato pada tubuh perempuan, selain itu juga motif tumpal melambangkan gunung pusat bersemayam roh nenek moyang. Motif berpola ikan yang melompat melambangkan kehidupan dan kesejahteraan. Motif rantai dapat sebagai perhiasan, dan juga dapat dihubungkan sebagai rantai kehidupan yang menggambarkan jumlah *ondoafi* yang memimpin masyarakat Tutari.

PENUTUP

Keberadaan Situs Megalitik Tutari merupakan wujud dari representasi masyarakat Tutari dan kebudayaannya yang syarat dengan nilai-nilai kehidupan. Motif lukisan yang terdapat di Situs Megalitik Tutari berupa motif manusia, antropomorfik, flora,

fauna, benda budaya, geometris. Motif-motif ini memiliki makna yang berkaitan dengan kepercayaan, teknologi, kehidupan sehari-hari masyarakat Tutari serta menggambarkan lingkungan Danau Sentani pada masa neolitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djami, Erlin N. Idje. 2016. Ragam Bentuk Tinggalan Budaya Megalitik di Papua. *Jurnal Arkeologi Papua Vol. 8 No. 1 Juni 2016*. Balai Arkeologi Papua. Hlm. 1- 16.
- Flassy, Don A. L. 2007. *Etno Artistik Sentani: Motif Gaya Rias*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI Press.
- Haviland, William A. 1988. *Antropologi edisi keempat Jilid 2*. Alih Bahasa: R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Hoogerbrugge, Jac. 1999. *Mite dan Ornamen Danau Sentani*. Abepura: Penerbit Murrai. STT GKI I. S. Kijne. Abepura.
- Kuntjoro-Jakti, R.A. Diah Resita I. 2010. "Ragam Hias Nusantara". *Humaniora Vol. 1 No.2 Oktober 2010: 246-252*.
- Prasetyo, Bagyo. 2001. "Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Irian Jaya. *Berita Penelitian Arkeologi No.03*. Balai Arkeologi Jayapura.
- Redaksi, Dewan. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Yektingtyas-Modouw, Wigati. 2008. *Helaehili dan Ehabla Fungsi dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.